
REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP PENGARUH MEDIA SOSIAL BAGI IMAN ANAK SMAK BHAKTI LUHUR MALANG

Alexander Asin

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

*e-mail: alexanderasin6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merefleksikan secara teologis pengaruh media sosial terhadap perkembangan iman peserta didik di SMAK Bhakti Luhur Malang dalam konteks perhatian Gereja terhadap kaum muda sebagai harapan masa depan. Media sosial dewasa ini menjadi ruang yang sangat memengaruhi pola hidup, cara berpikir, serta relasi sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis pengalaman lapangan melalui laporan hasil kerja nyata selama satu tahun, dengan teknik observasi langsung dan refleksi kritis atas praktik hidup beriman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berdampak pada menurunnya keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani, berkurangnya kedalaman refleksi iman, serta munculnya kecenderungan individualisme digital. Meskipun terdapat pembinaan dari para biarawati, pengaruh media sosial tetap menjadi tantangan serius. Secara teologis, situasi ini mengundang Gereja untuk mengembangkan pendekatan katekese yang kontekstual, dialogis, dan relevan dengan budaya digital. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral yang adaptif serta menjadi dasar bagi strategi pembinaan iman kaum muda yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di era digital saat ini.

Kata kunci: *refleksi teologis; media sosial; iman siswa; kaum muda; katekese digital*

Abstract

This study aims to provide a theological reflection on the influence of social media on the faith development of students at SMAK Bhakti Luhur Malang within the Church's concern for youth as the future of the Church. Social media has become a dominant space shaping students' lifestyles, ways of thinking, and social relationships. The research uses a descriptive qualitative approach based on field experience through a one-year practical work report, employing direct observation and critical reflection on students' faith practices. The findings reveal that the intensity of social media use affects students' declining participation in spiritual activities, reduced depth of personal faith reflection, and the emergence of digital individualism. Despite ongoing guidance from religious sisters, the influence of social media remains a significant challenge. Theologically, this condition calls the Church to develop contextual, dialogical, and relevant catechetical approaches within digital culture. This study contributes to the development of adaptive pastoral theology and provides a

foundation for more effective, contextual, and sustainable youth faith formation strategies in today's digital era.

Key words: *theological reflection; social media; student faith; youth; digital catechesis*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi dewasa ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi bidang ekonomi dan komunikasi, tetapi juga merambah secara mendalam ke dalam dunia pendidikan, budaya, serta kehidupan beriman manusia, khususnya kaum muda (Budi Raharjo, 2023). Kemajuan teknologi yang begitu pesat telah melahirkan berbagai inovasi yang mempermudah akses terhadap informasi dan mempercepat arus komunikasi lintas ruang dan waktu. Dalam konteks ini, manusia modern hidup dalam suatu ekosistem digital yang terus berkembang, di mana batas antara dunia nyata dan dunia virtual semakin kabur. Realitas ini menuntut adanya refleksi kritis terhadap bagaimana teknologi, khususnya media sosial, memengaruhi cara manusia memahami diri, membangun relasi, serta menghayati nilai-nilai kehidupan (Salsabila, 2025).

Salah satu manifestasi paling nyata dari perkembangan teknologi digital adalah kehadiran media sosial yang semakin masif dan dominan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, YouTube, dan Facebook tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ruang eksistensial baru yang membentuk identitas, pola pikir, dan gaya hidup penggunanya. Bagi kaum muda, media sosial bahkan menjadi medium utama dalam mengekspresikan diri, membangun relasi sosial, serta mencari pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, media sosial memiliki kekuatan formatif yang sangat besar yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual individu (Wardani, 2025).

Data empiris menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia berada pada tingkat yang sangat tinggi. Laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa kelompok usia 13–18 tahun merupakan salah satu kelompok pengguna internet terbesar di Indonesia dengan tingkat penetrasi yang mencapai lebih dari 90 persen (Saputra, 2024). Selain itu, laporan DataReportal Indonesia tahun 2025 menunjukkan bahwa mayoritas remaja mengakses media sosial setiap hari dengan durasi penggunaan yang mencapai beberapa jam per hari. Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda dan berpengaruh langsung terhadap pola interaksi,

pembentukan identitas, serta perkembangan nilai-nilai yang mereka hayati (Rifky, 2024).

Dalam konteks kehidupan beriman, media sosial menghadirkan dua sisi yang saling berhadapan. Di satu sisi, media sosial membuka peluang besar bagi pertumbuhan iman kaum muda. Berbagai konten rohani, renungan Kitab Suci, siaran langsung perayaan Ekaristi, komunitas doa daring, dan materi katekese digital dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Kehadiran media sosial memungkinkan kaum muda untuk memperoleh pengetahuan iman yang lebih luas serta membangun jejaring komunitas yang mendukung kehidupan rohani mereka. Anwar, (2024), menunjukkan bahwa penggunaan media digital secara positif dapat meningkatkan akses kaum muda terhadap sumber-sumber pembinaan iman dan memperluas partisipasi mereka dalam kegiatan pastoral.

Namun di sisi lain, berbagai penelitian juga menunjukkan dampak negatif media sosial terhadap perkembangan spiritual kaum muda. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sering kali mengurangi waktu untuk doa pribadi, refleksi, membaca Kitab Suci, maupun keterlibatan dalam kegiatan menggereja. Hartabela, (2024), menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan menurunnya kualitas kehidupan spiritual karena perhatian remaja lebih banyak terserap pada aktivitas digital yang bersifat hiburan dan pencarian pengakuan sosial. Penelitian Perez, (2025), juga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dengan menurunnya konsentrasi, meningkatnya kecemasan, serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas religius yang membutuhkan keheningan dan refleksi mendalam.

SMAK Bhakti Luhur Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan Katolik tidak terlepas dari dinamika tersebut. Peserta didik di sekolah ini hidup dalam konteks budaya digital yang kuat, di mana media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadikannya sebagai ruang hidup yang memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, serta membangun relasi dengan sesama. Media sosial menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara mereka memandang nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai iman yang mereka hayati. Dalam situasi ini, sekolah dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mendampingi perkembangan intelektual peserta didik, tetapi juga membimbing

mereka agar mampu menggunakan media sosial secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab (Hartabela, 2024).

Sebagai lembaga pendidikan Katolik, SMAK Bhakti Luhur Malang memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membina iman peserta didik agar bertumbuh secara utuh dan integral. Iman dalam perspektif Gereja Katolik tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang ajaran agama, melainkan sebagai relasi personal dengan Allah yang terus berkembang melalui pengalaman hidup, pembinaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu, pembinaan iman tidak dapat dilepaskan dari realitas konkret yang dihadapi peserta didik sehari-hari, termasuk realitas budaya digital yang saat ini menjadi bagian dari kehidupan mereka (Pranyoto, 2025).

Di tengah tantangan tersebut, Gereja Katolik secara konsisten menegaskan pentingnya perhatian terhadap kaum muda sebagai harapan masa depan Gereja. Dalam dokumen *Christus Vivit*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa dunia digital merupakan ruang hidup baru yang membentuk pengalaman manusia modern. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif dalam ruang digital agar dapat mendampingi kaum muda secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Emanuel, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada refleksi teologis terhadap pengaruh media sosial terhadap iman peserta didik di SMAK Bhakti Luhur Malang. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya memahami secara mendalam dinamika kehidupan iman kaum muda dalam konteks digitalisasi yang terus berkembang. Refleksi teologis yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif media sosial, tetapi juga untuk menemukan makna iman di balik fenomena tersebut serta merumuskan langkah-langkah pastoral yang relevan bagi pembinaan kaum muda di era digital (Arya Fendha, 2021).

No	Peneliti	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Kurniawan Dwi Madyo Utomo (2025)	Media sosial memudahkan kaum muda mengakses Kitab Suci, homili, renungan rohani, dan komunitas iman digital.	Media sosial dapat menyebabkan perbandingan sosial, kecanduan digital, dan berkurangnya relasi tatap muka yang mendukung pertumbuhan iman.
2	William F. D. Ardhiatama (2025)	Media sosial memperluas relasi, meningkatkan akses informasi keagamaan, dan membantu memperdalam iman kaum muda Katolik.	Penggunaan yang tidak bijaksana dapat memengaruhi kesehatan mental dan menghambat perkembangan kehidupan rohani.

3	Hita Bolo dkk. (2024)	Terdapat hubungan positif antara penggunaan media sosial dan pertumbuhan iman remaja apabila digunakan untuk tujuan yang mendukung kehidupan spiritual.	Penggunaan yang tidak terarah dapat mengurangi fokus terhadap pertumbuhan iman dan pembinaan rohani.
4	Herlinda Keron & Emmeria Tarihoran (2024)	Katekese digital melalui media sosial dapat menjadi sarana efektif pengembangan iman kaum muda.	Kaum muda rentan terhadap arus modern dan membutuhkan pendampingan agar tidak kehilangan arah perkembangan iman.
5	Yohanes Subali dkk. (2025)	Media sosial membuka peluang evangelisasi dan pembentukan komunitas digital yang mendukung pertumbuhan iman pelajar Katolik.	Keterlibatan digital tanpa pendampingan berpotensi menjadikan media sosial hanya sebagai sarana hiburan dan bukan sarana pertumbuhan iman.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, tampak bahwa media sosial memiliki pengaruh yang ambivalen terhadap kehidupan iman kaum muda Katolik. Di satu sisi, media sosial menjadi sarana yang efektif untuk mengakses berbagai sumber pembinaan iman, seperti renungan harian, Kitab Suci digital, homili, katekese, dan komunitas rohani daring. Kehadiran media sosial bahkan membuka peluang baru bagi evangelisasi dan pendampingan kaum muda dalam konteks budaya digital (Dyanti Nadila, 2023).

Namun di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan digital, menurunkan kualitas relasi interpersonal, mengurangi waktu untuk doa dan refleksi, serta melemahkan keterlibatan dalam kegiatan menggereja. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas penggunaan media sosial lebih menentukan dampaknya terhadap kehidupan iman dibandingkan sekadar intensitas penggunaannya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana realitas tersebut terjadi pada peserta didik SMAK Bhakti Luhur Malang sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai pengaruh media sosial terhadap pertumbuhan iman mereka (Stefanus, 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan refleksi teologis-pastoral. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pengaruh media sosial terhadap perkembangan iman peserta didik SMAK Bhakti Luhur Malang serta merefleksikannya dalam terang ajaran Gereja Katolik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh

pemahaman yang kontekstual dan holistik mengenai pengalaman peserta didik dalam menggunakan media sosial serta dampaknya terhadap kehidupan beriman mereka.

Penelitian dilaksanakan di SMAK Bhakti Luhur Malang melalui pengalaman lapangan dalam bentuk laporan kerja nyata yang berlangsung selama satu tahun. Subjek penelitian terdiri atas peserta didik yang aktif menggunakan media sosial, guru Pendidikan Agama Katolik, dan pembina kerohanian sekolah. Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sekolah dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan (field notes), serta kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dan mendalam sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan secara berkelanjutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola penggunaan media sosial dan kehidupan iman peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan terhadap peserta didik, guru Pendidikan Agama Katolik, dan pembina kerohanian sekolah guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mereka dalam memanfaatkan media sosial serta pengaruhnya terhadap kehidupan beriman.

Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian. Setiap wawancara dilakukan secara langsung dan berlangsung selama kurang lebih 30–60 menit. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan informan untuk menjaga keakuratan data. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan secara verbatim, yaitu menuliskan seluruh percakapan sesuai dengan ucapan asli informan tanpa mengubah makna yang disampaikan. Transkrip wawancara tersebut selanjutnya menjadi data utama dalam proses analisis penelitian.

Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data melalui studi dokumentasi yang meliputi program pembinaan iman sekolah, dokumentasi kegiatan kerohanian peserta didik, catatan kegiatan pastoral sekolah, serta dokumen-dokumen Gereja Katolik yang berkaitan dengan kaum muda dan evangelisasi digital. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas penelitian melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan terlebih dahulu direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari lapangan, seperti pola penggunaan media sosial, dampak positif media sosial terhadap iman, dampak negatif media sosial terhadap kehidupan rohani, dan bentuk pendampingan iman yang diperlukan. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi dan refleksi teologis dengan merujuk pada ajaran Gereja Katolik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna serta implikasi pastoral dari fenomena yang diteliti (Dyanti Nadila, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Penggunaan Media Sosial oleh Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama satu tahun di SMAK Bhakti Luhur Malang, ditemukan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Media sosial tidak lagi sekadar sarana tambahan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang eksistensial baru yang membentuk pola hidup siswa secara menyeluruh. Kehadiran platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi medium utama dalam berkomunikasi, mencari hiburan, serta mengekspresikan diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa dunia digital bukan hanya pelengkap, tetapi telah menjadi lingkungan hidup kedua bagi siswa, yang secara langsung memengaruhi cara mereka memahami diri dan dunia di sekitarnya (Ahmad Rickianto, 2023).

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memperlihatkan adanya keterikatan yang kuat antara siswa dan dunia digital. Siswa cenderung mengakses media sosial hampir sepanjang hari, baik di sela-sela kegiatan belajar maupun dalam waktu luang. Kebiasaan ini menciptakan pola hidup yang serba cepat, instan, dan responsif terhadap rangsangan visual maupun informasi yang terus-menerus hadir. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga memengaruhi struktur kognitif siswa, termasuk cara mereka memproses informasi, mengambil keputusan, serta menilai realitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosalia, (2025) yang menegaskan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas dan pola interaksi sosial remaja di era digital.

Lebih lanjut, penggunaan media sosial juga berdampak pada pola relasi sosial siswa. Relasi yang sebelumnya dibangun melalui interaksi langsung kini banyak digantikan oleh komunikasi virtual yang bersifat cepat dan praktis. Meskipun media

sosial memungkinkan konektivitas yang luas, relasi yang terbentuk sering kali kurang mendalam dan cenderung superfisial. Siswa lebih terfokus pada representasi diri di ruang digital, seperti jumlah pengikut, tanda suka, dan komentar, dibandingkan dengan kualitas hubungan interpersonal yang autentik. Dalam situasi ini, relasi sosial mengalami pergeseran makna dari pertemuan personal menuju interaksi simbolik yang dimediasi oleh teknologi (Lukman Hakim, 2023).

Pengaruh media sosial tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan iman siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan menurunnya keterlibatan siswa dalam kegiatan rohani, seperti doa bersama, perayaan Ekaristi, dan kegiatan katekese. Selain itu, kebiasaan refleksi pribadi yang merupakan inti dari pertumbuhan iman juga mengalami penurunan. Siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital yang memberikan kepuasan instan, sehingga kurang memiliki ruang untuk mengalami keheningan dan kedalaman spiritual. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara budaya digital yang serba cepat dengan spiritualitas yang menuntut refleksi dan kontemplasi (Irma Rusman, 2024).

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pergeseran orientasi hidup siswa dari dimensi spiritual menuju dimensi digital yang lebih dominan. Media sosial menghadirkan pengalaman yang menarik dan menghibur, sehingga secara perlahan menggeser prioritas hidup siswa. Aktivitas rohani yang membutuhkan komitmen, kedisiplinan, dan keterlibatan batin sering kali kalah bersaing dengan konten digital yang lebih ringan dan mudah diakses. Hal ini sejalan dengan temuan Isfridus, (2025) yang menyatakan bahwa generasi digital mengalami penurunan dalam aktivitas reflektif dan spiritual akibat dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga membentuk orientasi nilai dalam kehidupan siswa (Michael, 2024).

Di tengah situasi tersebut, SMAK Bhakti Luhur Malang tetap berupaya menjalankan peran pembinaan iman melalui berbagai kegiatan yang terstruktur. Sekolah secara konsisten menyelenggarakan doa bersama, perayaan Ekaristi, serta pendampingan rohani oleh guru dan biarawati. Upaya ini menunjukkan komitmen institusi dalam membentuk karakter kristiani peserta didik. Namun demikian, pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman digital. Metode pembinaan yang kurang kontekstual membuat siswa mengalami kesenjangan antara pengalaman iman di sekolah dan realitas hidup mereka di dunia digital (Grace Yulianti, 2023).

Keterbatasan pendekatan konvensional ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pembinaan iman kurang efektif dalam menjangkau kehidupan konkret siswa. Siswa yang hidup dalam budaya digital yang interaktif dan visual membutuhkan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam hal ini, penelitian Semit, (2024) menegaskan bahwa praktik keagamaan perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan bagi generasi muda. Oleh karena itu, pembinaan iman tidak dapat lagi hanya mengandalkan metode tradisional, tetapi perlu dikembangkan dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi iman yang lebih kontekstual (Rahayu, 2025).

Secara teologis, fenomena ini dapat dipahami dalam kerangka ambivalensi media sosial sebagai realitas yang mengandung potensi negatif sekaligus positif. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi distraksi yang menghambat pertumbuhan iman, namun di sisi lain juga dapat menjadi sarana evangelisasi yang efektif apabila digunakan secara bijaksana. Gereja dipanggil untuk melihat media sosial bukan hanya sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang pastoral yang perlu direspons secara kreatif dan strategis. Dalam perspektif ini, media sosial dapat menjadi ruang pertemuan baru antara manusia dengan Allah, asalkan dimanfaatkan secara tepat (Joseph Teguh, 2023).

Dokumen *Christus Vivit* menegaskan bahwa dunia digital merupakan “ruang hidup” bagi kaum muda yang tidak dapat diabaikan oleh Gereja (Wattimena, 2021). Oleh karena itu, Gereja perlu hadir secara aktif dalam dunia digital untuk mendampingi kaum muda dalam perjalanan iman mereka. Kehadiran ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga formatif, yakni membantu kaum muda untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan digital mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan katekese digital yang kontekstual, dialogis, dan adaptif, sehingga kaum muda mampu menghidupi iman secara autentik di tengah arus media sosial (Panjaitan, 2022).

2. Dampak Media Sosial terhadap Kehidupan Iman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki dampak yang signifikan dan konkret terhadap kehidupan iman peserta didik di SMAK Bhakti Luhur Malang. Salah satu indikasi yang paling jelas adalah menurunnya keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan rohani, seperti doa bersama, perayaan Ekaristi, serta kegiatan katekese yang diselenggarakan oleh sekolah. Kegiatan-kegiatan yang sebelumnya menjadi ruang pembinaan iman kini tidak lagi menjadi prioritas utama bagi sebagian siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan menurunnya

minat untuk melakukan refleksi pribadi atas pengalaman iman mereka, padahal refleksi merupakan unsur penting dalam pertumbuhan spiritual yang matang (Halomoan, 2024).

Penurunan keterlibatan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara perlahan seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi siswa dengan media sosial. Dunia digital menawarkan berbagai bentuk hiburan dan informasi yang lebih menarik secara visual dan emosional, sehingga mampu menarik perhatian siswa secara lebih kuat dibandingkan dengan kegiatan rohani yang bersifat kontemplatif. Dalam situasi ini, siswa lebih mudah terlibat dalam aktivitas yang memberikan kepuasan instan daripada kegiatan yang menuntut kesabaran dan kedalaman batin (Pranoto, 2023).

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi hidup siswa dari dimensi spiritual menuju dimensi digital yang lebih dominan. Media sosial menghadirkan pengalaman yang cepat, praktis, dan menghibur, sehingga secara tidak langsung membentuk pola hidup yang cenderung menghindari proses yang panjang dan reflektif. Akibatnya, praktik-praktik iman yang membutuhkan keheningan, konsentrasi, dan komitmen mulai ditinggalkan atau dijalankan secara minimal. Dalam konteks ini, kehidupan iman tidak lagi menjadi pusat orientasi hidup, melainkan tergeser oleh kebutuhan akan hiburan dan eksistensi di dunia digital (Bambang Karyadi, 2023).

Lebih jauh, media sosial juga memengaruhi cara siswa memahami dan menghayati iman mereka. Konten-konten digital yang bersifat dangkal dan cepat konsumsi dapat membentuk cara berpikir yang kurang reflektif dan kurang kritis. Siswa menjadi terbiasa menerima informasi secara instan tanpa proses pendalaman makna. Hal ini berdampak pada cara mereka memaknai ajaran iman, yang berisiko dipahami secara parsial dan tidak mendalam. Dengan demikian, iman tidak lagi dihayati sebagai relasi personal dengan Allah, tetapi cenderung menjadi sekadar pengetahuan atau rutinitas tanpa keterlibatan batin yang utuh (Budi Raharjo, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetya, (2023) yang menyatakan bahwa generasi digital mengalami penurunan dalam keterlibatan terhadap aktivitas yang bersifat reflektif dan mendalam. Dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan berkurangnya ruang bagi pengalaman kontemplatif, termasuk dalam membangun relasi dengan Tuhan. Kehidupan yang dipenuhi oleh notifikasi, konten singkat, dan interaksi cepat membuat siswa sulit menemukan waktu untuk berhenti sejenak, merenung, dan mendengarkan suara hati mereka. Padahal, dimensi kontemplatif merupakan fondasi penting dalam kehidupan iman Kristiani.

Selain itu, dampak media sosial juga terlihat dalam melemahnya disiplin rohani siswa. Kebiasaan untuk berdoa secara teratur, mengikuti perayaan Ekaristi dengan penuh kesadaran, serta terlibat aktif dalam kegiatan katekese mengalami penurunan. Siswa cenderung lebih memilih aktivitas yang bersifat pribadi dan berbasis digital daripada keterlibatan dalam komunitas iman. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari spiritualitas yang bersifat komunal menuju spiritualitas yang lebih individualistik dan bahkan cenderung terfragmentasi (Reza Aprianti, 2024).

Dalam perspektif teologis, kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan serius bagi Gereja dalam menjalankan misi pembinaan iman kaum muda. Iman Kristiani pada hakikatnya bertumbuh melalui relasi yang hidup dengan Allah, yang dipupuk melalui doa, sakramen, dan refleksi pribadi. Namun, ketika ruang-ruang tersebut semakin terpinggirkan oleh dominasi media sosial, maka pertumbuhan iman berisiko menjadi dangkal dan tidak berakar. Situasi ini menuntut adanya kesadaran baru bahwa pembinaan iman tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya digital yang dihidupi oleh kaum muda (Fricles, 2024).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih kontekstual, kreatif, dan adaptif dalam mengintegrasikan kehidupan iman dengan realitas digital. Gereja dan lembaga pendidikan Katolik perlu mengembangkan pendekatan yang mampu menjembatani pengalaman digital siswa dengan nilai-nilai iman Kristiani. Media sosial tidak hanya dipandang sebagai sumber masalah, tetapi juga sebagai sarana potensial untuk mendukung pertumbuhan iman apabila dimanfaatkan secara bijaksana. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial justru dapat menjadi ruang baru untuk refleksi, pewartaan, dan pendampingan iman yang relevan dengan kehidupan kaum muda di era digital ini (Joko Saputro, 2022).

3. Peran Pembinaan Iman di Sekolah

SMAK Bhakti Luhur Malang sebagai lembaga pendidikan Katolik telah menjalankan berbagai bentuk pembinaan iman melalui kegiatan doa bersama, perayaan Ekaristi, pendampingan rohani, serta pengajaran agama oleh para guru dan biarawati. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan relasi personal peserta didik dengan Allah sekaligus membentuk karakter kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Secara struktural, pembinaan iman telah terlaksana dengan baik dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah (Hasrin, 2023).

Namun, dalam praktiknya, pembinaan iman tersebut menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama akibat pengaruh media sosial yang begitu kuat dalam kehidupan siswa. Intensitas keterlibatan siswa dalam dunia digital sering kali lebih

dominan dibandingkan keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani. Akibatnya, meskipun kegiatan pembinaan iman tetap berjalan, daya jangkau dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi siswa menjadi terbatas (Jeremi J, 2025).

Pendekatan pembinaan yang masih cenderung konvensional, seperti ceramah atau pengajaran satu arah, dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan dan dinamika kehidupan digital kaum muda. Siswa hidup dalam budaya yang interaktif, visual, dan cepat, sehingga metode pembinaan yang tidak kontekstual cenderung kurang menarik dan sulit diinternalisasi. Hal ini menyebabkan nilai-nilai iman yang diajarkan belum sepenuhnya terwujud dalam sikap dan perilaku konkret siswa (Eline Yanty, 2024).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Tumanggor, (2025) yang menegaskan bahwa praktik keagamaan perlu beradaptasi dengan perkembangan budaya digital agar tetap relevan bagi generasi muda. Oleh karena itu, pembinaan iman di sekolah perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual, termasuk dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pendampingan iman. Dengan demikian, pembinaan iman tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mampu menjangkau realitas hidup siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

4. Refleksi Teologis atas Fenomena Media Sosial

Dalam perspektif teologis, media sosial dapat dipahami sebagai sebuah realitas yang ambivalen, yakni sekaligus menghadirkan tantangan dan peluang bagi perkembangan iman kaum muda. Ambivalensi ini tampak jelas dalam cara media sosial memengaruhi orientasi hidup manusia modern (Ireneus Sibori, 2022). Di satu sisi, media sosial menghadirkan arus informasi yang cepat, instan, dan berorientasi pada hiburan, sehingga berpotensi menciptakan distraksi yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Distraksi ini dapat mengalihkan perhatian kaum muda dari pengalaman iman yang mendalam, seperti doa, refleksi, dan keheningan batin yang menjadi ruang perjumpaan dengan Allah. Di sisi lain, media sosial juga membuka kemungkinan baru bagi pewartaan iman yang lebih luas, lintas batas, dan inklusif, sehingga memungkinkan Injil menjangkau mereka yang sebelumnya sulit disentuh oleh pendekatan pastoral konvensional (Clairine, 2025).

Dalam kerangka antropologi teologis, manusia dipahami sebagai makhluk relasional (*imago Dei*) yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Relasi ini tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga vertikal, yakni relasi dengan Allah yang menjadi dasar dan arah dari seluruh kehidupan manusia. Namun, dalam konteks media sosial, relasi sering kali mengalami reduksi makna. Interaksi yang terjadi cenderung bersifat dangkal, cepat, dan kurang melibatkan kedalaman personal.

Relasi digital lebih banyak didasarkan pada representasi diri, citra, dan validasi sosial, seperti jumlah pengikut atau tanda suka, daripada pertemuan yang autentik. Dalam situasi ini, relasi yang seharusnya menjadi sarana pertumbuhan iman justru berisiko menjadi ruang yang memperkuat individualisme dan superficialitas (Rikha Emyya, 2025).

Meskipun demikian, penting untuk ditegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan media sosial itu sendiri, melainkan pada cara manusia menggunakannya. Media sosial pada dasarnya bersifat netral sebagai sarana, tetapi memperoleh makna moral dan teologis dari cara penggunaannya. Ketika digunakan secara tidak reflektif, media sosial dapat menjauhkan manusia dari kedalaman hidup rohani. Sebaliknya, ketika digunakan secara bijaksana dan terarah, media sosial dapat menjadi sarana yang memperkaya kehidupan iman. Oleh karena itu, pendekatan teologis terhadap media sosial tidak dapat bersifat reduksionis, melainkan harus mempertimbangkan kompleksitas relasi antara manusia, teknologi, dan iman.

Gereja Katolik melalui dokumen *Christus Vivit* menegaskan bahwa dunia digital merupakan “ruang hidup” baru bagi kaum muda yang tidak dapat diabaikan dalam pewartaan Injil (Eric Yohanis, 2020). Pernyataan ini memiliki implikasi teologis yang mendalam, karena menunjukkan bahwa kehadiran Gereja tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti gereja atau sekolah, tetapi juga harus menjangkau ruang digital yang menjadi bagian integral dari kehidupan kaum muda. Dunia digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah “lingkungan eksistensial” di mana identitas, relasi, dan makna hidup dibentuk. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk hadir secara nyata dalam ruang ini, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai pelaku pastoral yang aktif (Nismani, 2023).

Kehadiran Gereja dalam dunia digital menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan katekese. Katekese tidak lagi dapat dipahami sebagai proses penyampaian ajaran secara satu arah, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan partisipasi aktif kaum muda. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menciptakan ruang dialog iman yang lebih terbuka dan interaktif. Konten-konten digital seperti refleksi singkat, kesaksian iman, renungan harian, maupun diskusi daring dapat menjadi sarana efektif untuk membantu kaum muda menghayati iman mereka secara lebih kontekstual. Dengan demikian, katekese tidak hanya terjadi dalam ruang formal, tetapi juga hadir dalam keseharian digital kaum muda.

Lebih jauh, pemanfaatan media sosial dalam pewartaan iman juga perlu memperhatikan dimensi estetika dan komunikatif yang sesuai dengan karakter budaya

digital. Kaum muda cenderung tertarik pada konten yang visual, singkat, dan menarik secara emosional. Oleh karena itu, pewartaan Injil dalam konteks digital perlu dikemas secara kreatif tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Hal ini menuntut adanya kompetensi baru dalam pastoral, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan pesan teologis dengan bahasa dan medium digital yang relevan. Dengan pendekatan ini, media sosial dapat menjadi jembatan antara iman dan kehidupan sehari-hari kaum muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa integrasi antara iman dan teknologi digital merupakan kebutuhan yang mendesak dalam pembinaan kaum muda (Gale, 2023). Tanpa adanya integrasi tersebut, iman berisiko terfragmentasi dari kehidupan nyata kaum muda yang sangat dipengaruhi oleh dunia digital. Akibatnya, iman hanya menjadi bagian dari ruang tertentu, seperti kegiatan gereja, tanpa benar-benar terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini menjadi kunci agar iman tetap relevan, hidup, dan mampu memberikan arah dalam kehidupan kaum muda di tengah kompleksitas zaman.

Selain itu, refleksi teologis ini juga menyoroti pentingnya pembentukan kesadaran kritis dalam penggunaan media sosial. Kaum muda perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi, memahami dampak penggunaan media digital, serta mengarahkan penggunaannya bagi pertumbuhan diri, termasuk dalam kehidupan iman. Dalam hal ini, peran pendamping, baik guru, biarawan-biarawati, maupun keluarga, menjadi sangat penting dalam membantu kaum muda mengembangkan sikap reflektif dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Dengan demikian, refleksi teologis atas fenomena media sosial menegaskan bahwa Gereja dipanggil untuk bersikap tidak hanya kritis, tetapi juga konstruktif dan proaktif. Media sosial tidak dapat semata-mata dipandang sebagai ancaman yang harus dihindari, tetapi sebagai realitas yang harus dihadapi dan dimaknai dalam terang iman. Kehadiran Gereja dalam dunia digital harus mampu menghadirkan nilai-nilai Injil secara kontekstual, sehingga kaum muda tidak hanya menjadi konsumen konten digital, tetapi juga produsen nilai-nilai iman yang membangun.

Akhirnya, refleksi ini menegaskan bahwa panggilan Gereja di era digital adalah menghadirkan wajah iman yang hidup, relevan, dan transformatif di tengah budaya yang terus berubah. Kaum muda dipanggil bukan hanya untuk bertahan dalam arus media sosial, tetapi untuk menjadi saksi iman yang mampu menghidupi danewartakan Injil dalam dunia digital. Dengan demikian, media sosial tidak lagi menjadi sekadar ruang distraksi, tetapi menjadi medan keputusan di mana iman dihidupi, dibagikan, dan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

5. Implikasi Pastoral

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat dengan jelas bahwa pengaruh media sosial terhadap perkembangan iman peserta didik menuntut respons pastoral yang tidak hanya normatif, tetapi juga strategis dan kontekstual. Pendekatan pastoral yang selama ini cenderung bertumpu pada pola konvensional, seperti pengajaran satu arah dan kegiatan rohani yang bersifat formal, tidak lagi memadai untuk menjawab dinamika kehidupan kaum muda di era digital. Realitas menunjukkan bahwa kaum muda hidup dalam ekosistem digital yang membentuk cara berpikir, berelasi, dan menghayati nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, Gereja dan lembaga pendidikan Katolik dituntut untuk memiliki kepekaan pastoral yang tinggi terhadap perubahan budaya ini serta mampu merumuskan strategi pembinaan iman yang relevan, adaptif, dan berdaya guna (Rahmawati, 2024).

Salah satu implikasi pastoral yang paling mendesak adalah pengembangan katekese digital sebagai bentuk pewartaan iman yang kontekstual. Katekese tidak lagi dapat dibatasi pada ruang kelas atau kegiatan liturgis semata, tetapi perlu hadir dalam ruang digital yang menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Media sosial dapat dimanfaatkan secara kreatif sebagai sarana evangelisasi melalui konten-konten yang inspiratif, reflektif, dan komunikatif. Misalnya, melalui video renungan singkat, kutipan Kitab Suci yang dikontekstualisasikan, kesaksian iman, atau diskusi interaktif secara daring. Dengan pendekatan ini, pesan iman tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga mampu menyentuh pengalaman konkret kaum muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Pramanda, (2024) yang menekankan pentingnya adaptasi praktik keagamaan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Selain pengembangan katekese digital, pendampingan iman yang bersifat personal dan dialogis juga perlu semakin diperkuat. Kaum muda tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang iman, tetapi juga ruang untuk mengolah pengalaman hidup mereka dalam terang iman. Pendampingan yang bersifat relasional memungkinkan terjadinya pertemuan yang autentik antara pendamping dan peserta didik, sehingga tercipta suasana yang terbuka untuk berbagi, bertanya, dan berefleksi. Dalam konteks ini, peran guru, pembina rohani, dan biarawan-biarawati menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mendampingi proses pertumbuhan iman, bukan sekadar sebagai pengajar. Pendekatan ini membantu kaum muda untuk menginternalisasi nilai-nilai iman secara lebih mendalam dan menghidupinya dalam keseharian (Harsanto, 2025).

Implikasi pastoral lainnya yang tidak kalah penting adalah perlunya kolaborasi yang sinergis antara sekolah, Gereja, dan keluarga dalam membina iman kaum muda. Ketiga elemen ini memiliki peran yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Sekolah berperan dalam memberikan pembinaan iman secara terstruktur, Gereja menyediakan ruang persekutuan dan liturgi, sementara keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan nilai-nilai iman. Dalam menghadapi tantangan dunia digital, kerja sama ini menjadi semakin penting agar pembinaan iman tidak berjalan secara parsial. Tanpa adanya sinergi yang kuat, pesan iman yang diterima oleh kaum muda dapat menjadi terfragmentasi dan kurang berdampak dalam kehidupan mereka.

Lebih lanjut, pembinaan iman juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai literasi digital yang kritis dan etis. Kaum muda perlu dibekali kemampuan untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memilah informasi, memahami dampak penggunaan media digital, serta mengembangkan sikap kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Dalam konteks iman, literasi digital membantu peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Gereja, sekaligus mendorong mereka untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Tamrin, (2024) yang menekankan pentingnya integrasi antara iman dan kecakapan digital dalam pembinaan kaum muda.

Di samping itu, Gereja juga perlu mendorong partisipasi aktif kaum muda sebagai subjek dalam pewartaan iman di dunia digital. Kaum muda tidak hanya dipandang sebagai objek pembinaan, tetapi juga sebagai pelaku evangelisasi yang memiliki potensi besar untuk menjadi saksi iman di tengah budaya digital. Dengan kreativitas dan kedekatan mereka terhadap teknologi, kaum muda dapat menghasilkan konten-konten yang relevan dan inspiratif bagi sesama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan terhadap iman, tetapi juga membentuk identitas kristiani yang lebih matang dan kontekstual.

Dalam perspektif pastoral yang lebih luas, langkah-langkah ini menunjukkan perlunya transformasi paradigma dalam pembinaan iman. Gereja tidak lagi dapat hanya berfokus pada pemeliharaan iman dalam ruang-ruang tradisional, tetapi harus bergerak menuju model pastoral yang lebih misioner, yaitu hadir di tengah realitas kehidupan kaum muda, termasuk dalam dunia digital. Transformasi ini menuntut keberanian

untuk berinovasi, keterbukaan terhadap perubahan, serta komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, implikasi pastoral dari penelitian ini menegaskan bahwa Gereja dan lembaga pendidikan Katolik perlu menghadirkan pendekatan pembinaan iman yang adaptif, kreatif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini harus mampu menjembatani antara tradisi iman Gereja dengan realitas budaya digital yang dihidupi oleh kaum muda. Harapannya, kaum muda tidak hanya menjadi pengguna media sosial yang pasif, tetapi juga mampu menjadi subjek yang aktif, kritis, dan reflektif dalam menghidupi sertaewartakan iman mereka.

Akhirnya, pembinaan iman di era digital harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang utuh, yaitu pribadi yang mampu mengintegrasikan iman dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk dalam penggunaan media sosial. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi kehidupan iman, tetapi sebagai peluang pastoral yang dapat dimanfaatkan untuk memperdalam relasi dengan Allah dan sesama. Dalam konteks inilah Gereja dipanggil untuk terus hadir, mendampingi, dan membimbing kaum muda agar mampu menjadi saksi iman yang hidup di tengah arus budaya digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan iman peserta didik di SMAK Bhakti Luhur Malang, khususnya dalam menurunnya keterlibatan dalam kegiatan rohani, berkurangnya kedalaman refleksi iman, serta munculnya kecenderungan individualisme digital. Realitas ini menegaskan bahwa kehidupan iman kaum muda sedang mengalami pergeseran akibat dominasi budaya digital yang lebih menekankan kecepatan, hiburan, dan interaksi instan. Meskipun upaya pembinaan iman telah dilakukan oleh pihak sekolah, pendekatan yang masih konvensional belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan zaman.

Secara teologis, fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial merupakan realitas ambivalen yang sekaligus menjadi tantangan dan peluang bagi Gereja. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan katekese yang lebih kontekstual, dialogis, dan adaptif dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pewartaan iman. Dengan demikian, pembinaan iman kaum muda perlu diarahkan pada integrasi yang seimbang antara kehidupan digital dan spiritual, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi juga mampu menghidupi dan ewartakan iman secara autentik di tengah arus budaya digital (Margareta, 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMAK Bhakti Luhur Malang, khususnya para guru dan biarawati, atas keterbukaan dan pendampingan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi partisipasi para peserta didik yang telah menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rickianto. (2023). Revolusi Teknologi : Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 9–13.
- Anwar. (2024). Pelatihan Pengembangan Ide Bisnis Inovatif Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Siswa/Siswi Dan Masyarakat Umum Di SMK Nusantara Bojonggede. *Inovasi Pengabdian Masyarakatengabdian Masyarakat*, 2(2), 53–57.
- Arya Fendha. (2021). *Modul Indonesia Cakap Digital*.
- Bambang Karyadi. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Dalam Mendukung Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 1–6. <https://doi.org/10.32832/educate.v8i02.14843>
- Budi Raharjo. (2023). *Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI)*.
- Clairine. (2025). Ekspresi Keresahan Pemuda melalui Media Sosial: Studi Kritik terhadap Narasi Indonesia Gelap. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 36–51. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol6.iss1.491>
- Dyanti Nadila. (2023). Implementasi Kecerdasan Buatan (AI) Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 2(1), 1–5.
- Eline Yanty. (2024). Efektifitas Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Negeri 4 Kota Sungai Penuh. *Edu Global Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 9–17.

- Emanuel. (2025). *Dialektika Pendidikan dan Agama di Era Kontemporer*.
- Eric Yohanis. (2020). Fenomena Iklan Terhadap Kaum Muda Sebuah Tinjauan Pastoral Menurut Dokumen Christus Vivit Art. 79. *Forum Filsafat Dan Teologi*, 49(2), 4–17.
- Fricles. (2024). Penerapan Algoritma Apriori Untuk Penentuan Tingkat Pesanan. *Jurnal Mantik Penusa*, 2(1), 50–57.
- Gale. (2023). Manfaat Penggunaan Media Sosial Instagram Bagi Orang Muda Katolik Nusa Tenggara Timur Di Yogyakarta. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 27–38. <https://doi.org/10.34150/jpak.v23i2.446>
- Grace Yulianti. (2023). Transformasi Pendidikan Indonesia : Menerapkan Potensi Kecerdasan Buatan. *Journal Of Information System and Manegement*, 02(06), 1–5.
- Halomoan. (2024). Desain Kurikulum dan Pengembangan Pak Gereja Dalam Tanggung Jawab Gereja untuk Pertumbuhan Iman Pemuda Di Gereja HKBP Lawe Beringin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 2–16.
- Harsanto. (2025). *Retorika Visual Fotografis Dalam Iklan Koran*.
- Hartabela. (2024). Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Dan Administrasi Smk Kosgoro Penawartama, Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Tapis Berseri*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.36448/jpmtb.v3i2.124>
- Hasrin. (2023). Tren Kecantikan dan Identitas Sosial: Analisis Konsumsi Kosmetik dan Objektifikasi Diri di Kalangan Perempuan Kota Palopo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4), 2–10.
- Ireneus Sibori. (2022). Kaum Awam Sebagai Garam dan Terang Dunia di Zaman Teknologi Digital. *Lumen Veritatis*, 13(1), 25–43.
- Irma Rusman. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran di Era Digital. *Proseding Sentikjar*, 3(1), 42–46. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138>
- Isfridus. (2025). Effectiveness of AI-ChatGPT-Based Psychoeducation with Social Validation on Gen Z Students' Academic Self-Concept. *Jurnal Sains Dan Psikologi*, 14(2), 1–11.
- Jeremi J. (2025). Etika Digital Dalam Perspektif Kristen dan Humanistik. *Jurnal Missio Dei: Studi Teologi & Pendidikan Kristen*, 2(1), 1–10.
- Joko Saputro. (2022). Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani bagi Remaja

- Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 2–15.
- Joseph Teguh. (2023). *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*.
- Lukman Hakim. (2023). Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI). *Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(3), 2–11.
- Margareta. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digita. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 2–12.
- Marianus E. (2024). Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 2–15.
- Michael. (2024). Epistemologi Kecerdasan Buatan (AI) dan Pentingnya Ilmu Etika dalam Pendidikan Interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 2–8.
- Nismani. (2023). Pelayanan Holistik Orang Tua Kristen: Sebuah Upaya Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 2–11.
- Panjaitan. (2022). *Adaksi Media Sosial, Depresi, Kecemasan, dan Steres Pada Generasi Z di Era Society 5.0*.
- Perez. (2025). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Teknologi untuk Keterampilan Digital di Pendidikan Vokasi. *Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 4(1), 94–104.
- Pramanda. (2024). Penguatan Etika Digital Pada Siswa Untuk Menanggulangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 2–16. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v21i2.23922>
- Pranoto. (2023). Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 1(1), 75–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>
- Pranyoto. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya

- Meningkatkan Moralitas Anak Didik. *Jurnal Jumpa*, 6(2), 1–19.
- Prasetya. (2023). Di Balik Aksi Demonstrasi Mahasiswa: Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Politik. *Jurnal KSM Eka Prasetya UI*, 1(1), 1–23.
- Rahayu. (2025). Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ) Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Misbahul Ulum*, 7(2), 1–17.
- Rahmawati. (2024). *Representasi Fikih Wanita Di Media Sosial Tiktok (Analisis Model Stuart Hall Pada Akun TikTok @nu_online)*.
- Reza Aprianti. (2024). Melihat Objektivitas Media Massa Terhadap Pernyataan Paus Benedictus XVI. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 2–25.
- Rifky. (2024). *Dasar-Dasar Pendidikan (Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesiaonal)*.
- Rikha Emyya. (2025). Tinjauan Teologis dan Spiritualitas Kristiani atas Peran Kaum Muda sebagai Masa Kini Gereja menurut Christus Vivit. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 15–26.
- Rosalia. (2025). Pembinaan Spiritualitas ALMA Puteri dan Pendampingan Bagi Pengasuh Untuk Pelayanan Kepada Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Di Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 09(02), 112–126.
- Salsabila. (2025). Perbandingan Nilai Etika dan Moral dalam Budaya Timur dan Barat : Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 2–19.
- Saputra. (2024). Kajian Literatur: Pelaksanaan Rehabilitasi Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia. *Jurnal Pemasyarakatan Dan Keadian*, 1(November), 1–11.
- Stefanus. (2026). Transformasi Katekese dalam Era Digital : Model Pastoral bagi Orang Muda Katolik di Indonesia. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 02(01), 2–11.
- Tamrin. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *JCD Journal Of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 2–11. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Tumanggor. (2025). Politik Identitas dalam Ruang Demokrasi Indonesia: Dinamika, Strategi, dan Implikasinya Terhadap Kohesi Sosial. *Jurnal Indonesia : Manajemen*

Informatika Dan Komunikasi, 6(2), 2–10. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1436>

Wardani. (2025). Edukasi Internet of Things (IoT) Sebagai Upaya Pengenalan Teknologi Digital Pada Siswa SMK. *Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(3), 1–11.

Wattimena. (2021). “ Satu Makna, Dua Identitas” Memaknai Spirit Religiositas Pada Perjumpaan Wor dan Kekristenan Di “ Ruang Ketiga.” *Sociology of Religion Journal*, 2(1), 1–16.